

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori

1. Pembelajaran Kitab

Zayadi menyatakan bahwa pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang berarti upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹

Sedangkan menurut Nazarudin, pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.² Jadi, dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan seseorang melalui suatu proses atau peristiwa sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Di lingkup pondok pesantren, sebutan kitab sama halnya seperti kitab kuning. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Kitab merupakan suatu bacaan yang memberi manfaat bagi para pembacanya. Kitab kuning artinya kitab yang ditulis memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning.³

Berdasarkan paparan di atas, bahwa kitab kuning yaitu kitab yang didalamnya berisi suatu materi atau ilmu agama Islam yang ditulis memakai huruf

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 108.

² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 162.

³ Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), 10.

Arab dengan bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya.

Sehingga, jika disimpulkan pembelajaran kitab adalah suatu upaya untuk membelajarkan seseorang dengan memakai kitab gundul atau tanpa harakat yang ditulis menggunakan huruf Arab, yang didalamnya berisi ilmu agama Islam.

Pembelajaran kitab dapat berjalan secara seimbang dan harmonis apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang teguh pada dasar ilmu pendidikan agama Islam. Dasar ilmu pendidikan agama Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW dan *Ra'yu* (hasil pikir manusia).⁴

Ahli Sunnah wal Jamaah berpendapat bahwa sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Sementara sebagian ahli berpendapat hanya tiga, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. Sekalipun dalam dua pendapat di atas terlihat seperti ada perbedaan, dalam kenyataan pelaksanaannya akan berjalan secara harmonis, jika masing-masing ijtihad, ijma' dan qiyas itu dipandang sebagai metode atau dengan kata lain, bahwa ijma' dan qiyas itu bisa dikategorikan sebagai metode dalam pelaksanaan ijtihad.⁵

Jadi dari pernyataan di atas, bahwa dasar pendidikan agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Sumber utama ilmu pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam Islam. Oleh karena itu,

⁴ Abd. Wahib Syakour, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kudus : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2003), 26

⁵ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : FH UII Press, 2018), 59.

bukan ilmu pendidikan Islam apabila sumber inspirasinya bukan Al-Qur'an.⁶

Al-Qur'an ialah kitab suci agama Islam. Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurna ajaran agama sebelumnya. Ajaran agama sebelum Islam adalah ajaran agama Nabi Daud dengan kitab Zaburnya, Musa dengan kitab Taurat-nya, dan Isa dengan kitab Injil-nya.⁷

Al-Qur'an diturunkan tidak sekedar untuk dibaca dalam arti pelafalan kata kalimat-kalimatnya, tapi yang paling penting adalah pemahaman, penghayatan, dan pengalamannya.⁸

b. As-Sunnah

Menurut Mahmud Yunus, As-Sunnah secara harfiah berarti jalan, tabiat, perkehidupan.⁹ As-Sunnah adalah petunjuk yang telah ditempuh Rasulullah SAW dan para sahabat yang berhubungan dengan ilmu, akidah, sifat, pengakuan, perkataan, perbuatan maupun ketetapan dalam Islam.¹⁰ As-Sunnah adalah semua sabda atau perbuatan Rasulullah SAW atau persetujuan beliau terhadap perkataan atau perbuatan sahabatnya karena dinilainya baik.¹¹

⁶ Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), 63.

⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 16.

⁸ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam : Sebuah Pengantar*, 62.

⁹ Ismail, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam*, 37.

¹⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 18.

¹¹ Ismail, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam*, 37.

Kesimpulan dari pemaparan di atas, bahwa As-Sunnah adalah semua perkataan atau perbuatan Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi para manusia dalam melaksanakan suatu tindakan yang tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

c. Ijtihad

Secara terminologi ijtihad berarti mengarahkan segala kemampuan secara maksimal dalam mengungkapkan hukum Islam atau maksudnya adalah untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.¹²

Menurut Ismail, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq ijtihad adalah usaha-usaha pemahaman yang sangat serius dari kaum muslimin terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga memunculkan kreativitas yang cemerlang di bidang kependidikan Islam.¹³

Ditinjau dari segi materinya, macam atau bentuk-bentuk ijtihad dibedakan menjadi tiga macam:

d. Menjelaskan hukum-hukum

Artinya bahwa seorang ahli Hukum (*Mujtahid*) memiliki kuasa, salah satunya yaitu mengungkap secara cermat hakikat hukum itu dalam kaitannya dengan kenyataannya,

e. Qiyas

Bentuk kedua dari ijtihad ini menyangkut masalah-masalah Al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi ditemukan hukum-hukum untuk masalah yang mempunyai persamaan dengan masalah tersebut. Dalam kasus semacam ini, ijtihad harus berusaha secermat mungkin untuk menemukan '*illat* (alasan) yang menyebabkan adanya hukum tersebut.¹⁴

¹² Rohidin, *Pendidikan Agama Islam : Sebuah Pengantar*, 71.

¹³ Ismail, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam*, 38

¹⁴ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam : Sebuah Pengantar* 72-73.

f. Istinbath

Istinbath menyangkut masalah-masalah yang tidak ditemukan hukumnya secara tegas atau jelas dari *syara'* (Al-Qur'an dan Sunnah), tetapi ditemukan di dalamnya kaidah-kaidah yang mengacu kebiasaan. Dalam kasus semacam ini, ijtihad berusaha mengungkap tuntutan dan tujuan *syara'* berkenaan dengan kaidah tersebut.¹⁵

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dasar pendidikan agama Islam ada tiga macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad. Al-Qur'an merupakan kitab atau dasar hukum umat Islam yang utama, As-Sunnah merupakan dasar hukum Islam yang kedua. Sedangkan Ijtihad merupakan dasar hukum umat Islam yang mana digunakan apabila cara penyelesaian suatu permasalahan tidak ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk melakukan ijtihad diperlukan beberapa metode, diantaranya adalah metode Qiyas, Ijma', dan Istinbath.

2. Pembelajaran Kitab di Pondok Pesantren Tahfidz

Pembelajaran kitab merupakan suatu proses penyampaian materi keagamaan dengan memakai kitab kuning / kitab gundul yang membawa manfaat bagi seseorang. Pembelajaran kitab atau kajian kitab sangat erat kaitannya dengan ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini karena PAI merupakan suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.¹⁶ Dan kajian kitab merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam, baik itu tentang hukum-hukum Islam, akhlak, dan lain sebagainya.

¹⁵ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam : Sebuah Pengantar*, 73.

¹⁶ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), 1.

Pembelajaran kitab di pondok pesantren tahfidz diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam hal memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pembelajaran tentang agama Islam tidak hanya dilaksanakan di sekolah umum saja, melainkan dapat pula dilaksanakan di lembaga-lembaga khusus pendidikan Islam atau pondok pesantren. Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pendiri, pemimpin, atau pengasuh pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut terimplementasikan dengan cara nonklasikal. Pondok pesantren merupakan tempat pembelajaran agama Islam dan ilmu lainnya dengan model pembelajaran berbentuk asrama dimana para santri melakukan kegiatan sehari-hari seperti tidur, makan, mandi di tempat tersebut.¹⁷

Sumber pembelajaran dari pendidikan agama Islam di pondok pesantren berasal dari kitab-kitab, baik itu kitab utama agama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist, maupun kitab-kitab klasik seperti kitab kuning. Kitab kuning di pondok pesantren mempunyai peran penting dalam menentukan arah kurikulum pesantren. Kitab kuning turut memengaruhi kehidupan santri dalam membangun peradaban dan karakter Islam Indonesia. Menurut Masykur, kitab kuning tidak hanya merupakan karya intelektual, namun juga

¹⁷ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajaran dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 47-48.

menjadi acuan tingkah laku santri. Kenyataan dari perilaku keagamaan umat Islam Indonesia tergambar dalam pemahaman santri yang menjadi bahan ajar pokok di pesantren.¹⁸

Kitab kuning menjadi unsur penting sekaligus ciri khas di pondok pesantren. Pesantren dengan kitab kuningnya telah menjadi semacam instrumen bagi perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Kitab kuning merupakan kumpulan hasil pemikiran para ulama terdahulu. Secara umum kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an.

Kitab kuning merujuk pada sehimpunan kitab yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam hingga ilmu sosial dan kemasyarakatan lainnya. Kitab kuning juga merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan pesantren. Apa yang disebut dengan tradisi pesantren tidak bisa dilepaskan dari kedudukan penting pengajaran dan pembelajaran kitab kuning.

Disebut kitab kuning karena kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun kemudian dicetak ulang pada kertas putih. Kitab ini ditulis dengan menggunakan aksara arab dan berbahasa Arab. Sehingga, untuk memahaminya memerlukan penguasaan terhadap bahasa Arab berikut tata bahasanya secara mendalam. Nama lain kitab kuning adalah kitab klasik atau kitab kuno, dan karena hurufnya tidak memiliki harakat sering pula disebut kitab gundul. Isi dari kitab kuning terdiri dari dua komponen yaitu komponen selatun (teks asal) dan komponen sarah (teks penjelas).¹⁹

¹⁸ Lailal Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren: Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat", *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (2012): 204-205.

¹⁹ Lailatul Fitriyah, Marlina, dan Suryani, "Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda

Secara umum, kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di pondok pesantren satu dengan pondok pesantren lainnya hampir sama. Namun, karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang independen, maka metode pembelajaran dan kurikulum pembelajaran di pondok pesantren disesuaikan dengan keinginan kiai dan para pengasuhnya.

Selain menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar dalam pembelajaran PAI, pondok pesantren juga senantiasa mengamalkan dan melaksanakan pembelajaran kitab Al-Qur'an atau yang sering dimaknai sebagai tadarus atau mengaji Al-Qur'an. Kebanyakan umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat, yaitu kitab suci yang dengan membacanya adalah dinilai sebagai ibadah dan mendapatkan pahala. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.²⁰

Pondok pesantren mempunyai beberapa tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi kiai (pengasuh). Sedangkan metode pengajaran yang digunakan pada para santri ditentukan oleh sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan kiai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Selain itu pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren juga disesuaikan dengan apa yang dikehendaki oleh kiai (pengasuh).

Sukaraja", *Jurnal Ilmiah Muti Sciences* 11, no. 1 (2019): 22, diakses pada 21 Maret, 2020, <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>.

²⁰ M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13.

²¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 280.

Beberapa pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran kitab yang diterapkan di pondok pesantren tahfidz diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Tahfidz

Al-hifz (hafalan) secara etimologi adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan ternasuk sederetan kaum yang menghafal.²² Kata *tahfidz* secara bahasa artinya menghafalkan. Secara istilah menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, *tahfidz* atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.²³

Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an dan yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya.²⁴

Jadi, dari uraian di atas bahwa tahfidz adalah suatu kegiatan untuk menghafal, mempelajari, dan memahami kitab Allah (Al-Qur'an) dengan cermat, dan membacanya secara berulang-ulang agar benar-benar hafal di luar kepala.

Keutamaan membaca, mempelajari, dan menghafal Al-Qur'an secara berulang-ulang terdapat pada salah satu hadist yang berbunyi:

²² Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an (Kaifa Tahfiz Al-Qur'an)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 23.

²³ Achmad Muslimin, "Implementasi Metode Halaqah dan Resitasi dalam Tahfidz Al-Qur'an di SDIT EL-HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.1 (2015): 59.

²⁴ Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim", *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 6.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَاهِدِيُّ، كِلَاهُمَا
 عَنْ أَبِي عَوَانَةَ. قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ
 أَنَسٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ . قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ مَثَلُ
 الْأُتْرُجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ
 الَّذِي لَا يَتْلُو الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا خُلْوٌ،
 وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحِ النَّجَسِ، رِيحُهَا
 طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَتْلُو الْقُرْآنَ
 كَمَثَلِ الخَنْزَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ . وَحَدَّثَنَا هَذَا:
 أَبُو بَكْرٍ خَالِدٌ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى:
 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، كِلَاهُمَا عَنْ قَتَادَةَ،
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ... مِثْلُهُ. غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ هَمَّامٍ : بَدَلُ
 الْمُنَافِقِ الْفَاجِرِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id dan Abu Kamil Al Jahdari, keduanya dari Abu ‘Awanah. Qutaibah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Musa Al Asy’ari. Ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: “Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur’an adalah seperti buah *utrujah*, baunya harum dan rasanya juga enak. Dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an adalah seperti buah kurma, baunya tidak semerbak, namun rasanya manis, sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur’an adalah laksana buah *raihanah*, yang baunya harum namun rasanya

pahit, dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah *hanzhalah*, baunya tidak wangi dan rasanya juga pahit". Dan telah menceritakan kepada kami Haddad bin Khalid: telah menceritakan kepada kami Hammam dan dalam jalur lain telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, keduanya dari Qatadah, dengan isnad ini semisalnya. Hanya saja di dalam hadis Hammam: kata munafik ia ganti dengan *fajir* (orang berdosa)".²⁵

Dari hadist di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan banyak manfaat bagi seseorang yang gemar membacanya. Orang-orang yang gemar membaca, mempelajari, atau bahkan menghafalnya akan memperoleh ketenangan hati dan jiwa. Orang mukmin yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan mencintai Al-Qur'an, maka ia diibaratkan seperti buah *utrubah* yang baunya harum dan rasanya enak.

Sedangkan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an, maka dirinya hanya menjadi seorang hamba yang kurang memiliki ketenangan hati dan jiwa, orang-orang seperti ini diibaratkan seperti buah kurma yang rasanya manis, namun baunya tidak harum. Dan bagi orang munafik yang gemar membaca Al-Qur'an, ia diibaratkan seperti buah *raihanah* (baunya harum namun rasanya pahit), mereka ini tergolong orang-orang yang tidak bisa mengontrol dirinya untuk melakukan keburukan, tetapi karena kebaikan Al-Qur'an, maka ia tetap memperoleh manfaatnya walau hanya sedikit. Sedangkan bagi orang-orang munafik yang tidak pernah membaca Al-Qur'an, ia

²⁵ Hadis, *Sahih Muslim*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-ilmiah, 2008), 328.

diibaratkan seperti buah *hanzhalah* yang baunya tidak wangi dan rasanya pahit.

Bila dikaitkan dengan kegiatan tahfidz (menghafal Al-Qur'an), maka sudah jelas kegiatan tersebut membawa beribu-ribu manfaat bagi orang yang mengikutinya. Sebab, menghafal Al-Qur'an dimulai dari membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang dan secara tidak langsung membuat seseorang yang menjalankannya akan merasa lebih cinta pada keagungan Allah SWT dan Al-Qur'an.

Benyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur. Orang yang menghafal al-Qur'an disebut *al-haffiz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tahfidz* adalah suatu proses untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang dengan tujuan agar hafal dan dapat mengucapkan bacaan secara benar di luar kepala. Untuk dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang baik dan benar, maka diperlukan sebuah metode. Ridwan Abdullah Sani mengatakan bahwa metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an, para santri menghafal Al-Qur'an menggunakan metode yang telah diajarkan oleh guru tahfidz.²⁶

Metode Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an dari masing-masing pesantren dapat diekspresikan sebagai berikut:

²⁶ Indra Keswara, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang," *Jurnal Hanata Widya* 6, no.2 (2017): 70.

- 1.) Penghafalan Al-Qur'an dengan cara menghafal ayat per-ayat secara kolektif, yaitu ayat-ayat dihafal secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Cara pertama, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.²⁷
- 2.) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.²⁸
- 3.) Metode *Jama'*, adalah metode yang dilaksanakan dengan cara santri menghafal ayat-ayat secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin seorang *Musyrif* (pengampu) kemudian santri mengikuti bacaan *Musyrif* secara berulang.

²⁷ W. Ahsin Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 63.

²⁸ W. Ahsin Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64.

- 4.) Metode *Halaqah*, yaitu metode yang digunakan apabila santri sedang membuat hafalan baru, biasanya mereka terapkan pada waktu dini hari setelah *qiyamul lail*. Kemudian setoran hafalan dilakukan setelah sholat subuh dengan cara membaca satu per satu, kemudian didengarkan oleh seorang Musyrif guna membetulkan bacaan santri dari segi tajwid maupun kelancaran hafalannya.²⁹
- 5.) Penggabungan antara metode *wahdah* dengan metode *jama'*, artinya santri di samping menghafal sendiri-sendiri juga menghafal secara bersama-sama, kemudian muroja'ahnya disetorkan kepada ustaz atau pengampu tahfidz.³⁰
- 6.) Metode *Tikrar* adalah metode yang diterapkan dengan cara melakukan pengulangan hafalan yang sudah dihafal kepada seorang guru tahfidz juga dapat dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal sehingga tidak mudah lupa.³¹

b. Pembelajaran Kitab terkait Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran kitab yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang bertujuan membangun karakter religius para santri di pondok pesantren. Pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembentukan mental dan moral. Dalam lingkup pondok pesantren, santri adalah peserta didik,

²⁹ Dudi Badruzman, "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 9, no. 2 (2019): 90-91.

³⁰ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar," *Jurnal Ushuluddin* 24, no.1 (2016): 98.

³¹ Nurul Latifatul dan Aisyah Safina "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Sukoharjo", *Jurnal Suhuf* 31, no. 1 (2019): 29.

sedangkan kiai dan ustaz/ ustazah adalah guru atau suri tauladan. Untuk lebih jelasnya, pembelajaran kitab yang terkait dengan rumpun PAI di pondok pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

1.) Pembelajaran Fiqh

Kata fiqh secara bahasa adalah *al fahm* (pemahaman). Pada awalnya kata fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Qur'an, hadist, bahkan sejarah. Kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama) itu pun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.³²

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam ulama Islam, fiqh itu ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas atau memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lain, setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaedah-kaedah ushul fiqh.³³

Fiqh membahas dalil-dalil *syara'* untuk menetapkan hukum-hukum cabang yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa objek fiqh adalah hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia beserta dalil-dalilnya yang terinci.³⁴

Rujukan materi fiqh yang digunakan di pesantren setidaknya adalah menggunakan Kitab Fathul Qorib dan Yaqutun Nafis (al-Yaqut an-Nafis). Kitab Yaqutun Nafis memberikan kemudahan kepada para santri yang ingin memahami mazhab Asy-Syafi'i,

³² Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqh*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Islam RI, 2009), 3.

³³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 78.

³⁴ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

serta memudahkan para guru yang mengajarkannya, sehingga tidak perlu mengarang “modul” sendiri yang membutuhkan kerja keras. Sebagai kitab fiqh mazhab Asy-Syafi’i, kitab ini meringkas *tahqiq-tahqiq* ulama Asy-Syafi’iyah mutakhirin sehingga dijadikan sebagai salah satu referensi penting kajian fiqh mazhab Asy-Syafi’i.³⁵

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh adalah pembelajaran yang membahas tentang hukum-hukum syara’ yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota batin, seperti hukum: wajib, mubah, haram, sah tidaknya sesuatu perbuatan itu.

Kegiatan pembelajaran fiqh meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

a.) Perencanaan Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala, perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.³⁶ Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi.³⁷

Jadi, dari pernyataan di atas perencanaan pembelajaran merupakan

³⁵“Mengenal Kitab “Al-Yaqut An-Nafis”,” Pondok Pesantren IRTAQI, 27 februari, 2018, <https://irtaqi.net/2018/02/27/mengenal-kitab-al-yaqut-nafis/>.

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 135.

³⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

suatu proses untuk menentukan apa yang hendak dilaksanakan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran di pondok pesantren tidak berbentuk RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus seperti yang terdapat di lembaga pendidikan formal, melainkan perencanaan pembelajaran tersebut berupa rancangan yang benar-benar matang yang berasal dari pemikiran para kiai atau pengasuh pondok pesantren yang bersangkutan, untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, rancangan tersebut bisa yang kaitannya dengan strategi atau metode pembelajaran.

b.) Pelaksanaan Pembelajaran

M. Syaiful Bahri dan Aswan Zein menuturkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik.³⁸

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi peserta didik dengan guru pada suatu lingkungan belajar. Dalam kata lain, pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren adalah berlangsungnya proses interaksi antara kiai, ustaz/ ustazah dengan para santri di lingkup pondok pesantren.

c.) Evaluasi Pembelajaran

Menurut Muhibbin Syah, evaluasi adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai sesuai dengan kriteria yang telah

³⁸ Syaiful Bahri dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.

ditetapkan.³⁹ Evaluasi merupakan suatu proses untuk menilai hasil pembelajaran dalam membantu peserta didik atau para santri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian yang diterapkan oleh pendidik untuk mengetahui seberapa kemampuan peserta didik, atau dengan kata lain evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian oleh Kiai untuk mengetahui kemampuan para santrinya.

Melalui pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran di pondok pesantren dapat dilaksanakan melalui penilaian secara langsung yang bisa ditulis pada buku penilaian para santri.

2.) Pembelajaran Akidah Akhlak dan Tasawuf

Istilah “akidah akhlak” berasal dari dua kata yaitu “akidah” dan “akhlak”. Secara harfiah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “akidah” berarti “kepercayaan dasar atau keyakinan pokok”, sedangkan kata “akhlak” berarti “budi pekerti atau kelakuan”. Dengan kata lain, istilah akidah akhlak berarti pembahasan menyangkut persoalan kepercayaan dasar dan budi pekerti manusia.⁴⁰

Kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū'ah* atau segala

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 197.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 155.

sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.⁴¹ Menurut Ahmad Amin, mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk.⁴²

Seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran harus dapat memilih materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak. Untuk itu guru atau ustaz/ustazah sebagai pendidik hendaknya mengetahui materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada para santrinya. Dalam hal penyampaian materi PAI, salah satunya adalah mengenai pemahaman Al-Qur'an tentang akhlak sosial. Menurut Sudarwan Danim dan Khairil, perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran itu merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.⁴³

Akhlak kepada Allah SWT meliputi keimanan dan ketakwaan, ikhlas, *muraqabah*, tawakkal, syukur dan taubat. Akhlak kepada diri sendiri meliputi kejujuran, amanah, istiqamah, *'iffah*. Akhlak kepada orang lain diantaranya *tawadhu'*, sopan, *tasamuh*, dan *ta'awun*. Sedangkan akhlak kepada lingkungan antara lain menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan hidup.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan

⁴¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 2.

⁴² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 5.

⁴³ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), 21.

akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁴⁴

Keberhasilan dari sebuah tujuan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kualitas perencanaan program oleh lembaga. Untuk mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di pesantren, terutama bagi para santri, pesantren harus merancang program-program khusus untuk mewujudkan kultur tersebut.

Program pembentukan akhlak bisa berupa pembiasaan yang dikemas menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Kegiatan harian antara lain shalat tahajud, puasa senin kamis, shalat wajib, berjamaah, *zikir ma'tsurah*, serta tilawah dan hafalan Al-Qur'an.

Rujukan materi akhlak yang digunakan di pesantren setidaknya ada tujuh, yakni Al-Qur'an, Al-Hadist, buku Aqidah Akhlak, Kitab Ta'lim Al Muta'alim, Kitab Minhaj Al Muslimin, nilai-nilai kepesantrenan dan tradisi pesantren. Di antara tradisi yang mendorong terbentuknya akhlak mulia adalah tradisi yang berhubungan dengan diri sendiri seperti hidup mandiri, berhubungan dengan orang lain misalnya mengucapkan salam dan bersalaman jika bertemu, berhubungan dengan Allah misalnya shalat berjamaah dan yang berhubungan dengan lingkungan misalnya lomba kebersihan.⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak di pondok pesantren merupakan suatu upaya untuk

⁴⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 430.

⁴⁵ Rasmuin, "Konsep dan Implementasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern: Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman", *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 1 (2019): 35-37.

mendidik dan mengajari para santri dengan cara pembiasaan yang dikemas melalui kegiatan-kegiatan positif, serta melalui pembentukan perilaku sopan santun agar tercipta budi pekerti yang luhur.

Selanjutnya pembelajaran tasawuf merupakan pembelajaran tentang tata cara pembersihan hati dan ketentrangan jiwa. Menurut Abdul Wahid Yahya, bahwa tasawuf adalah suatu bagian yang prinsipal dalam agama Islam. Agama tanpa tasawuf akan pincang, bahkan menjadi serba pincang dari segi-segi yang tinggi, yakni pusat asasinya.⁴⁶

Tasawuf adalah ajaran yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Tasawuf menjadi ajaran agama Islam yang menekankan Islam *rahmatan lil 'alamin* dengan menjunjung tinggi *akhlak al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan untuk pembinaan mental rohani seperti: sabar, tawakkal, ikhlas, *qana'ah*, *zuhud*, dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai ajaran tasawuf membutuhkan *riyadah* (latihan) yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar menancap di hati, sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit rohani yang berdampak pada tersingkapnya tabir kebenaran.⁴⁷

Keterkaitan pendidikan akidah akhlak dengan pembelajaran tasawuf sangat erat,

⁴⁶ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 299.

⁴⁷ Nur Yasin dan Sutiah, "Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang." *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 2, no. 1 (2020): 50, diakses pada tanggal 7 Juli, 2020, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3782293>.

sebab kedua pembelajaran ini saling melengkapi satu sama lain. Tasawuf menginginkan manusia agar bisa mensucikan hatinya dan tidak hanya cinta pada duniawi saja. Tasawuf juga mengajarkan pada manusia untuk selalu ingat hanya kepada Allah SWT. Sedangkan akidah akhlak, memberikan pengajaran pada manusia untuk selalu berperilaku baik kepada siapapun sesuai dengan norma-norma agama Islam. Sehingga bila dikaitkan antara keduanya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a.) Akidah akhlak dan tasawuf sama-sama berorientasi pada kecintaan dan ketaatan pada Allah SWT.
- b.) Sama-sama berorientasi kepada kemuliaan akhlak serta kebersihan jiwa manusia.
- c.) Akidah akhlak dan tasawuf sama-sama mengarahkan kepada terciptanya kebaikan di dunia dan akhirat.

Pembelajaran tasawuf merupakan salah satu pembelajaran yang seringkali diterapkan di pondok pesantren, yang mana pembelajaran ini masih sangat jelas dalam kurikulumnya. Pembelajaran tasawuf tidak boleh hilang dalam pembelajaran di pondok pesantren, sebab pondok pesantren dikenal sebagai bengkel bagi manusia agar menjadi *insan kamil*, di sana para santri diajari dengan memakai metode *uswah* (keteladanan) oleh kiai yang mengedepankan olah hati yang nampak pada akhlak mulia. Oleh karena itu, wajar jika akhlak menjadi kunci pertama dan menjadi standar awal pembelajaran di pondok pesantren, karena akhlak merupakan salah satu nilai dalam usaha penerapan pembelajaran tasawuf. Di samping itu, pondok pesantren tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya karena memiliki pengajaran tasawuf yang sangat konkrit serta menerapkan secara

langsung nilai-nilai ajaran tasawuf berupa akhlak mulia.⁴⁸

Rujukan materi dalam pembelajaran tasawuf salah satunya adalah Kitab Risalatul Muawanah, yang mana kitab tersebut membahas tentang pendidikan moral serta nasehat-nasehat bagi manusia yang berlandaskan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, kitab-kitab tasawuf yang juga diajarkan di pondok pesantren bervariasi sesuai dengan tingkatan bobot pembahasan tasawuf dan kelas para santri, jika tingkat pertama akan dikenalkan tentang kitab *akhlakul banin*, *ta'lim muta'alim*, *bidayatul hidayah*, *durrotun nasihin*, dan lain sebagainya. Pada dasarnya konsep-konsep tasawuf diajarkan dengan cara bertahap dan melihat tingkatan kelas para santri. Di dalam pondok pesantren, para ustaz menanamkan nilai-nilai tasawuf kepada para santri melalui berakhlak kepada siapa pun. Dengan adanya penanaman akhlak yang baik akan memberikan contoh bagaimana tasawuf itu direalisasikan dalam kehidupan sosial antara makhluk Allah SWT, dan hubungan ibadah antara makhluk dengan Allah SWT.⁴⁹

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tasawuf adalah pembelajaran yang kaitannya dengan usaha untuk menjernihkan hati dan pikiran manusia

⁴⁸ Nur Yasin dan Sutiah, "Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2, no. 1 (2020): 51, diakses pada tanggal 7 Juli, 2020, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3782293>.

⁴⁹ Nur Yasin dan Sutiah, "Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2, no. 1 (2020): 50-55, diakses pada tanggal 7 Juli, 2020, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3782293>.

agar hanya berharap pada Allah SWT, serta tidak mencintai kehidupan duniawi saja.

3.) Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Penyebutan Qur'an Hadist sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam (PAI), sama halnya dengan mata pelajaran fiqih, akidah akhlak dan lain-lain.⁵⁰

Zakiah Dradjat menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan *kalamullah* (wahyu Allah) yang dibukukan. Sedangkan hadist adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat psikis/kepribadiannya.

Maka, dari pemaparan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran Qur'an Hadist adalah interaksi yang terjadi antara pendidik serta peserta didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Qur'an Hadist.⁵¹

Pendidikan agama Islam harus lebih berorientasi kepada pengalaman daripada pengetahuan, dan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan *mindset* siswa tentang pentingnya

⁵⁰ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 1-2.

⁵¹ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*,

ajaran Al-Qur'an Hadist dalam kehidupan ini.⁵²

Adapun tujuan pembelajaran Qur'an Hadist disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

- a.) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadist
- b.) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c.) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadist yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadist.⁵³

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik pada proses belajar mengajar, setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadist yaitu sebagai berikut:

- a.) Mengajarkan Al-Qur'an Hadist pada anak yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar
- b.) Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an
- c.) Memahami makna secara tekstual dan kontekstual
- d.) Mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 10.

⁵³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, "000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab," (09 Desember 2013).

Jadi, pada lingkup pondok pesantren pembelajaran Al-Qur'an Hadist sangat bermanfaat untuk menekankan penguasaan ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dan Hadist. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di pondok pesantren dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat maghrib, subuh, atau setiap selesai sholat fardlu. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist juga dapat memberikan manfaat pada para santri agar bisa memahami ilmu-ilmu tajwid, cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, cara menulis ayat Al-Quran yang tepat, serta dapat memahami ilmu-ilmu Hadist.

4.) Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Secara bahasa, sejarah berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon atau sebatang pohon, apapun jenis pohon tersebut.⁵⁴ Pengertian etimologis ini mempengaruhi seseorang untuk melihat sejarah secara figuratif sebagai pohon yang mempunyai akar yang berfungsi untuk memperkuat berdirinya batang pohon dan sekaligus untuk menyerap air dan makanan yang dibutuhkan demi keberlangsungan pertumbuhan pohon tersebut.

Sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang mempelajari suatu analisis historis dengan melihat dan mengkaji lebih dalam pesan atau permasalahan apa yang terkandung atau dipesankan oleh sebuah teks sejarah.⁵⁵ Urgensi dari Sejarah Kebudayaan

⁵⁴ Deien Madjid, *Pengantar Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 7-8.

⁵⁵ Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Kudus: STAIN, 2008), 1.

Islam adalah wujud dan hasil kegiatan umat Islam, baik secara pribadi maupun bersama.⁵⁶

Melalui pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang membahas tentang suatu kronologi peristiwa di masa lampau secara historis yang dikaji lebih dalam mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam teks sejarah tersebut.

Sejarah kebudayaan Islam memberikan manfaat diantaranya seperti:

- a.) Menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum muslimin masa lalu
- b.) Memahami berbagai hasil pemikiran dan hasil karya para ulama untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari
- c.) Membangun kesadaran generasi muslim akan tanggung jawab terhadap kemajuan dunia Islam.⁵⁷

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati kebudayaan pada sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di pondok pesantren dengan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah memiliki inti materi pelajaran yang hampir sama, hanya saja pelaksanaan pembelajarannya yang berbeda. Proses

⁵⁶ Zakiah Dradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 110.

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), 76.

pembelajaran SKI di pondok pesantren dilaksanakan melalui berbagai kegiatan/ kajian seperti ngaji kitab, majlis *ta'lim*, atau lain sebagainya, yang disampaikan oleh kiai/ ustaz/ ustazah kepada para santrinya. Sedangkan pembelajaran SKI di madrasah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang disampaikan oleh guru kepada murid-muridnya.

Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M, abad pertengahan/ zaman kemunduran (1250 m-1800 M), dan masa modern/ zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.⁵⁸

Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di pondok pesantren materinya hampir sama dengan pembelajaran

⁵⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab,” (09 Desember 2013).

di madrasah, hanya saja dalam pelaksanaannya yang berbeda. Sebab, kalau di pondok pesantren pembelajaran SKI diajarkan oleh kiai atau ustaz/ ustazah melalui kegiatan kajian kitab memakai kitab kuning yang biasanya saat kiai menyampaikan materi, lalu para santri menulis makna atau arti dari materi yang telah disampaikan, serta majlis ta'lim atau pengajian. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran SKI di madrasah diajarkan oleh guru SKI dengan memakai sumber belajar diantaranya yaitu buku SKI, LKS, atau lain sebagainya, dimana penyampaiannya berada di ruang kelas atau luar kelas.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Mutmainnah yang berjudul “Efektivitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As’adiyah Sangkang”. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum. UIN Alauddin Makassar. 2017. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan dan pelestarian tradisi Pengkajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang, (2) Untuk mengetahui peran pengkajian kitab kuning terhadap pemahaman hukum Islam bagi santri di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan memakai pendekatan sosial (non doctrinal). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren As’adiyah Sangkang tetap terpelihara sampai saat ini dengan metode Bandongan, Khalaqah, yang dalam penyampaian materi dengan menggunakan satu arah, dalam artian semua tertuju pada kiai baik dalam hal membacakan, mengartikan, menerjemahkan, dan menerangkan sampai kepada memberikan contoh tanpa ada umpan balik dari santri dan upaya untuk meningkatkan pemahaman hukum Islam dilakukan dengan banyak hal, yakni mewajibkan santri untuk mengikuti

pengkajian kitab-kitab warisan sejak berdirinya Pondok Pesantren As'adiyah yang sebgayaan besar kitab Hukum, seperti *fathul mu'in*, *fathul qarib*, dan kitab lain yang mengandung hukum.⁵⁹

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran kitab di Pondok Pesantren, serta menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang efektivitas pengkajian atau pembelajaran kitab di Pondok Pesantren, yang mana dalam penelitian terdahulu metode kajian kitab yang dipakai yakni metode Bandongan dan Khalaqah. Sedangkan penelitian penulis ini, meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Tahfidz, yang mana pembelajarannya didapatkan dari pembelajaran tahfidz dan kajian kitab fiqh, akidah akhlak, tasawuf dengan memakai metode bandongan dan sorogan, serta untuk memudahkan santri dalam memahami materi terdapat waktu khusus untuk mempelajari materi kitab.

2. Jurnal karya Lailatul Fitriyani, Marlina, dan Suryani "Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja". Jurnal STKIP Nurul Huda. 2019. Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan pendidikan literasi pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Huda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pendidikan literasi di pondok pesantren tersecermin dalam lima metode pembelajaran, yaitu maknani (terjemahan tatabahasa), bandongan (memaknai teks dengan panduan guru secara bersama-sama/ kelompok besar), sorogan (presentasi individu terkait materi),

⁵⁹ Mutmainnah, "Efektivitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sangkang" Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017.

musyawarah (diskusi), dan muhafadoh (hafalan).⁶⁰ Persamaan penelitian penulis dengan terdahulu adalah sama-sama terkait pembelajaran kitab di Pondok Pesantren. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pendidikan literasi pada saat pembelajaran kitab diantaranya melalui lima metode pembelajaran yaitu metode maknani (menerjemahkan), metode bandongan, metode sorogan, musyawarah, muhafadoh. Sedangkan, penelitian penulis ini lebih terfokus pada pelaksanaan pembelajaran kitab di pondok pesantren tahfidz, yaitu melalui kegiatan tahfidz (hafalan Al-Qur'an) dan kajian kitab fiqh, akidah akhlak, tasawuf. Yang mana pada pelaksanaan kajian kitab tersebut memakai metode bandongan dan sorogan, dan didukung dengan adanya waktu khusus untuk mempelajari materi kitab.

3. Jurnal karya Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Tahawalib Bangkinag". Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2018. Tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengkaji metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Tahawalib Bangkinang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: metode pembelajaran di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Tahawalib Bangkinang menggunakan metode campuran, yaitu menggunakan metode bandongan (ustaz membaca dan menerjemahkan kitab, sedangkan santri mendengarkan apa yang diucapkan ustaz), serta menggunakan metode di mana santri membaca terjemahan kata demi kata sedangkan ustaz membantu jika ada yang salah (metode sorogan).⁶¹ Persamaan

⁶⁰ Lailatul Fitriyah, dkk., "Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, *Jurnal*, STKIP Nurul Huda, 2019.

⁶¹ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Tahawalib Bangkinang", *Jurnal*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

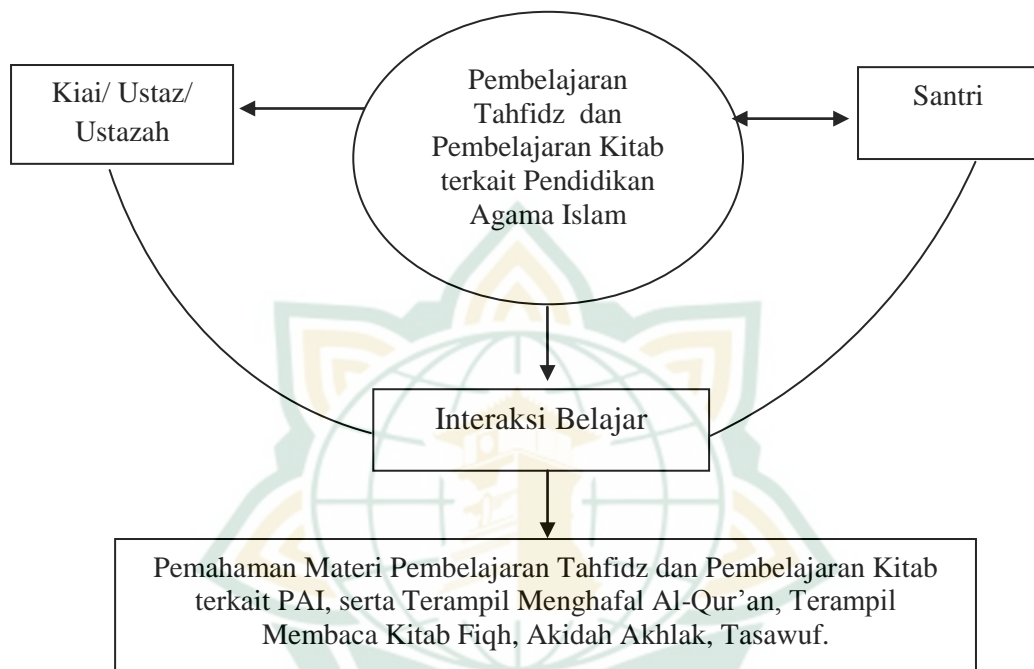
penelitian penulis dengan terdahulu adalah sama-sama terkait pembelajaran kitab di Pondok Pesantren yang menggunakan metode bandongan dan sorogan. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti bermaksud meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran kitab di pondok pesantren tahfidz, yang mana terdiri atas pelaksanaan kegiatan tahfidz dan kajian kitab, dan didukung oleh adanya waktu khusus untuk mempelajari materi kitab.

C. Kerangka Berpikir

Hidup seseorang tidak dapat lepas dari sebuah pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran, maka akan membawa dampak positif bagi seseorang. Tidak hanya itu saja, dengan adanya pembelajaran khususnya pembelajaran tentang keagamaan, seseorang akan mengetahui ilmu-ilmu yang penting dan bermanfaat untuk membentuk perubahan perilaku yang lebih baik.

Islam merupakan agama yang bersumber dari ajaran-ajaran Allah SWT yang bertujuan untuk menanamkan jiwa islami pada seseorang. Karena itu dalam agama Islam membutuhkan pembelajaran yang bersumber pada ajaran Allah SWT. Pembelajaran yang terkait dengan pendidikan agama Islam merupakan jawaban dari umat Islam. Pondok Pesantren Tahfidz merupakan tempat atau lembaga keagamaan Islam, yang menanamkan nilai-nilai kereligiusan yang kental pada peserta didik atau santri-santrinya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Tahfidz dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran kitab atau kajian kitab yang disampaikan secara langsung dari (kiai/ ustaz/ ustazah) atau yang lebih paham dengan ilmu agama, dan bisa juga berasal dari pembelajaran kitab, serta kajian Islam lainnya.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dari skema di atas adalah pembelajaran kitab terkait pendidikan agama Islam (PAI) di pondok pesantren tahfidz disampaikan oleh kiai/ ustaz/ ustazah kepada para santri, maka muncullah interaksi belajar. Interaksi belajar itu berupa kiai/ ustaz/ ustazah menyampaikan pembelajaran tahfidz dan pembelajaran kitab terkait PAI, bertanya kepada para santri ataupun sebaliknya. Dengan begitu, para santri dapat memahami materi pembelajaran kitab terkait Pendidikan Agama Islam (PAI) serta membentuk perubahan perilaku yang lebih baik dan lebih maksimal.